

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KONSEP DIRI

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Menurut Deaux, Dane, & Wrightsman konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan tersebut bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan sebagainya.¹

Menurut Cooley melalui analogi cermin sebagai sarana bagi seseorang melihat dirinya, konsep diri seseorang diperoleh dari hasil penilaian atau evaluasi orang lain terhadap dirinya.²

Calhoun dan Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Burns mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.³

Pikunas menyatakan bahwa konsep diri adalah seperangkat perasaan dan sikap yang dimiliki seseorang pada penampilannya.⁴ Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang

¹ Sarwono, S. W, Meinarno, E. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal. 53

² *Ibid.* Hal. 53-54

³ Nur Ghufroon, M, Rini, R.S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hal. 13-14

⁴ Wardiana, U. *Ibid.* Hal. 132

merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi yang mereka capai.⁵

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.⁶

Menurut Mulyana, konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.⁷

Brooks menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenal diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif.⁸

Jadi konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri diri positif maupun negatif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat beberapa faktor spesifik yang akan dikembangkan oleh seorang remaja, antara lain:

a. Jenis kelamin

Dalam keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang

⁵ *Ibid.*

⁶ Mulyana. *Op. Cit.* Hal. 7

⁷ Admin on January 15, 2010, filed in: *Jurnal Psikologi, Psikologi Remaja*. On-line: <http://belajarpikologi.com/pengertian-konsep-diri/>. Akses: 1 Maret 2012

⁸ Rakhmat, J. *Op. Cit.* Hal. 99

berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Tuntutan ini berdasar tiga macam kekuatan yang berbeda, yaitu biologis, lingkungan keluarga dan kebudayaan. Dorongan biologis menyebabkan seseorang, secara bawaan, bertingkah laku, berpikir, dan berperasaan yang berbeda antara jenis kelamin yang berbeda.

b. Harapan-harapan

Stereotipi sosial mempunyai peranan yang penting dalam menentukan harapan-harapan apa yang dipunyai oleh seorang remaja terhadap dirinya itu merupakan pencerminan dari harapan-harapan orang lain terhadap dirinya.

c. Suku bangsa

Dalam suatu masyarakat terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dapat dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas. Remaja dari kelompok minoritas umumnya mengembangkan suatu konsep diri yang kurang positif dibandingkan kelompok mayoritas lainnya.

d. Nama dan pakaian

Nama dan pakaian mempunyai pengaruh yang cukup penting bagi perkembangan konsep diri remaja. Nama atau panggilan tertentu yang membesar-besarkan kelemahan dalam diri seseorang dapat mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan konsep diri remaja. Serta

melalui caranya seseorang berpakaian, kita dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai bagaimana si remaja itu melihat dirinya sendiri.⁹

3. Pembagian Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian Konsep diri tersebut di kemukakan oleh Stuart and Sundeen, yang terdiri dari :

1. Gambaran diri (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.

Sejak lahir individu mengeksplorasi bagian tubuhnya, menerima stimulus dari orang lain, kemudian mulai memanipulasi lingkungan dan mulai sadar dirinya terpisah dari lingkungan.

Gambaran diri (*body image*) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya manarima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri.

Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan.

⁹ Gunarsa, S.D, Yulia. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. Hal. 242-246

Banyak faktor dapat yang mempengaruhi gambaran diri seseorang, seperti, munculnya stresor yang dapat mengganggu integrasi gambaran diri.

Stresor-stresor tersebut dapat berupa :

1. Operasi.

Seperti : mastektomi, amputasi ,luka operasi yang semuanya mengubah gambaran diri. Demikian pula tindakan koreksi seperti operasi plastik, protesa dan lain –lain.

2. Kegagalan fungsi tubuh.

Seperti hemiplegi, buta, tuli dapat mengakibatkan depersonalisasi yaitu tidak mengkui atau asing dengan bagian tubuh, sering berkaitan dengan fungsi saraf.

3. Waham yang berkaitan dengan bentuk dan fngsi tubuh

Seperti sering terjadi pada klie gangguan jiwa , klien mempersiapkan penampilan dan pergerakan tubuh sangat berbeda dengan kenyataan.

4. Tergantung pada mesin.

Seperti : klien intensif care yang memandang imobilisasi sebagai tantangan, akibatnya sukar mendapatkan informasi umpan balik engan penggunaan Intensif care dipandang sebagai gangguan.

5. Perubahan tubuh berkaitan

Hal ini berkaitan dengan tumbuh kembang dimana seseorang akan merasakan perubahan pada dirinya seiring dengan bertambahnya usia.

Tidak jarang seseorang menanggapi dengan respon negatif dan

positif. Ketidakpuasan juga dirasakan seseorang jika didapati perubahan tubuh yang tidak ideal.

6. Umpan balik interpersonal yang negatif

Umpan balik ini adanya tanggapan yang tidak baik berupa celaan, makian sehingga dapat membuat seseorang menarik diri.

7. Standard sosial budaya.

Hal ini berkaitan dengan kultur sosial budaya yang berbeda-setiap pada setiap orang dan keterbatasannya serta keterbelakangan dari budaya tersebut menyebabkan pengaruh pada gambaran diri individu, seperti adanya perasaan minder.

Beberapa gangguan pada gambaran diri tersebut dapat menunjukkan tanda dan gejala, seperti :

1. Syok Psikologis.

Syok Psikologis merupakan reaksi emosional terhadap dampak perubahan dan dapat terjadi pada saat pertama tindakan. Syok psikologis digunakan sebagai reaksi terhadap ansietas. Informasi yang terlalu banyak dan kenyataan perubahan tubuh membuat klien menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti mengingkari, menolak dan proyeksi untuk mempertahankan keseimbangan diri.

2. Menarik diri.

Klien menjadi sadar akan kenyataan, ingin lari dari kenyataan, tetapi karena tidak mungkin maka klien lari atau menghindar secara

emosional. Klien menjadi pasif, tergantung, tidak ada motivasi dan keinginan untuk berperan dalam perawatannya.

3. Penerimaan atau pengakuan secara bertahap.

Setelah klien sadar akan kenyataan maka respon kehilangan atau berduka muncul. Setelah fase ini klien mulai melakukan reintegrasi dengan gambaran diri yang baru.

Tanda dan gejala dari gangguan gambaran diri di atas adalah proses yang adaptif, jika tampak gejala dan tanda-tanda berikut secara menetap maka respon klien dianggap maladaptif sehingga terjadi gangguan gambaran diri yaitu :

- 1) Menolak untuk melihat dan menyentuh bagian yang berubah.
- 2) Tidak dapat menerima perubahan struktur dan fungsi tubuh.
- 3) Mengurangi kontak sosial sehingga terjadi menarik diri.
- 4) Perasaan atau pandangan negatif terhadap tubuh.
- 5) Preokupasi dengan bagian tubuh atau fungsi tubuh yang hilang.
- 6) Mengungkapkan keputusasaan.
- 7) Mengungkapkan ketakutan ditolak.
- 8) Depersonalisasi.
- 9) Menolak penjelasan tentang perubahan tubuh.

2. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart and Sundeen). Standart dapat berhubungan dengan tipe

orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin di capai . Ideal diri akan mewujudkan cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan.

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang di pengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua,guru dan teman.

Menurut Ana Keliat (1998) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri yaitu :

1. Kecenderungan individu menetapkan ideal pada batas kemampuannya.
2. Faktor budaya akan mempengaruhi individu menetapkan ideal diri.
3. Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk mengklaim diri dari kegagalan, perasaan cemas dan rendah diri.
4. Kebutuhan yang realistis.
5. Keinginan untuk menghindari kegagalan.
6. Perasaan cemas dan rendah diri.

Agar individu mampu berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dan ideal diri. Ideal diri ini hendaknya

ditetapkan tidak terlalu tinggi, tetapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai (Keliat, 1992).¹⁰

4. Aspek-aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (1995) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek:

- a. Pengetahuan, adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain.
- b. Harapan. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal.
- c. Penilaian. Individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan pengharapan individu dan standar bagi individu.¹¹

Sedangkan Hurlock, mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu:

- a. Fisik. Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.

¹⁰ On-line: <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/107/jtptunimus-gdl-istiqomahg-5347-3-bab2.pdf>
Akses: 2 Januari 2012

¹¹ Nur Ghufron, M, Rini, R.S. *Op. Cit.* Hal. 17-18

- b. Psikologis. Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.¹²

5. Konsep Diri Remaja

Menurut Monks, dkk usia remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun, dengan pembagian:

- a. Remaja awal: 12-15 tahun
- b. Remaja pertengahan: 15-18 tahun
- c. Remaja akhir: 18-21 tahun¹³

Masa remaja merupakan saat-saat yang dipenuhi dengan berbagai macam perubahan dan terkadang tampil sebagai masa yang tersulit dalam kehidupannya sebelum memasuki usia dewasa.¹⁴ Remaja harus mampu menghubungkan peran dan ketrampilan yang telah dicapai dengan tuntutan di masa depan. Pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap dirinya sendiri.

Santrock menyebutkan sejumlah karakteristik penting perkembangan konsep diri pada masa remaja, yaitu:

1) *Abstract and idealistic*

Pada masa remaja, anak-anak membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata yang abstrak dan idealis. Gambaran tentang konsep

¹² Setiani, U. *Op. Cit.* Hal. 26-27

¹³ Monks, F. J., Knoers, A. M. P., dan Haditono, S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 262

¹⁴ Gunarsa, S.D, Yulia. *Op. Cit.* hal. 236

diri abstrak, misalnya remaja usia 14 tahun menyatakan bahwa dirinya manusia, tidak tau siapa dirinya. Sedangkan deskripsi idealis, remaja menyatakan bahwa dirinya cantik.

2) *Differentiated*

Konsep diri remaja bisa menjadi semakin terdiferensiasi dibandingkan dengan anak yang lebih muda, remaja lebih mungkin memahami bahwa dirinya memiliki diri yang berbeda (*differentiated selves*), sesuai dengan peran atau konteks tertentu.

3) *Contradictions Within the Self*

Setelah remaja mendefereensiasi dirinya ke dalam sejumlah peran dan dalam konteks yang berbeda, maka muncul kontradiksi antara diri yang terdiferensiasi.¹⁵

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan pada remaja akan mempengaruhi perkembangan konsep dirinya. Pencarian identitas merupakan konflik utama yang dialami pada masa remaja.

6. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella, dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu:¹⁶

1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali.

¹⁵ Desmita. *Op. Cit.* Hal. 177-178

¹⁶ On-line: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25285/4/Chapter%20II.pdf>. Akses: 1 Maret 2012

Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

2) Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:¹⁷

- a. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan, dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

¹⁷ *Ibid.*

7. Konsep Diri Perspektif Islam

Konsep diri adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, juga nilai-nilai yang dianutnya. Visi, misi, cita-cita, sifat (kekuatan dan kelemahan), merupakan bagian dari konsep diri. Membangun konsep diri membantu merencanakan kesuksesan ke depan. Bahkan salah satu ekspresi yang kuat dari bertakwa adalah merencanakan pengembangan diri kita. Al-Qur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Surat Adz-Dzariyat ayat 20-21 dapat dijadikan renungan tentang siapa diri manusia.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya yang sangat luas, seperti bermacam-macam tumbuhan, hewan, gunung, dan perbedaan bahasa dan ras atau warna kulit pada manusia dan segala sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan

kebahagiaan.¹⁸ Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya untuk memelihara kekuasaan Allah.

Sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya merupakan pengertian konsep diri. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam maupun dari luarnya dirinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif kurang mempunyai keyakinan diri, merasa kurang yakin dengan kepuasannya sendiri dan cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan sesuatu.

Al-Qur'an dan hadits sangat menentukan dalam membentuk konsep diri seseorang. Karena konsep diri berperan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan siswa dalam berprestasi serta sangat mempengaruhi kepribadiannya. Dalam kondisi seperti ini, siswa/remaja membutuhkan suatu pegangan dalam dirinya yaitu suatu kejelasan konsep yang dapat dijadikan sarana untuk bertingkah laku dalam menghadapi segala masalah hidupnya dan menjadikan dirinya sebagai manusia yang bermoral.

Dengan konsep diri yang baik, maka individu dapat mengenal dirinya dengan baik, maka ia akan mengenal Tuhannya pula. Karena dalam perspektif keagamaan, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ketuhanan. Dalam Al-Quran dinyatakan dalam surat Ar-Rum ayat 8:

¹⁸ Sudrajat. 2010. *Konsep Diri Perspektif Al-Qur'an Terkait Pembentukan Moral Remaja*. STAIN Kediri. On-line: <http://psikologiqu.blogspot.com/2010/03/konsep-diri-perspektif-al-quran-terkait.html>. Akses: 25 Maret 2012

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ^{٥٤} مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى^{٥٥} وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٥٦﴾

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?

Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan dan sesungguhnya kebanyakan di antaranya manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”.

Nilai-nilai, cara hidup ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimiliki mengenai diri sendiri.¹⁹ Jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak, kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita.

Setiap orang cenderung bertingkah laku sesuai dengan konsep diri masing-masing, ini disebut nubuat yang dipenuhi sendiri (*self-fulfilling prophecy*).²⁰ Islam mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan. Karena itu, manusia diberi amanah untuk memimpin dunia ini. Walaupun demikian, manusia dapat pula jatuh ke derajat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan

¹⁹ Gunarsa, S.D, Yulia. *Op. Cit.* hal. 242

²⁰ Mahmud, F. On-line: <http://fikrimahmud.tripod.com/artikel/id9.html>. Akses: 2 Maret 2012

konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, atau amal sholeh.

B. INTENSI MENCONTEK

1. Definisi Intensi

Intensi (*intention*) dapat diartikan sebagai hasrat, rencana, tujuan, maksud atau keyakinan yang diorientasikan menuju sejumlah tujuan atau sejumlah kondisi akhir.²¹ Intensi diartikan juga sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap dan norma subjektif terhadap perilaku tersebut. Norma subjektif muncul dari keyakinan normatif akan akibat perilaku, dan keyakinan normatif akibat perilaku itu sendiri.²² Intensi perilaku merupakan determinan terdekat dengan perilaku yang akan dilakukan seseorang. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Semin dan Fiedler menyatakan bahwa prediksi terhadap perilaku paling tepat diperoleh dengan mengukur intensi.²³

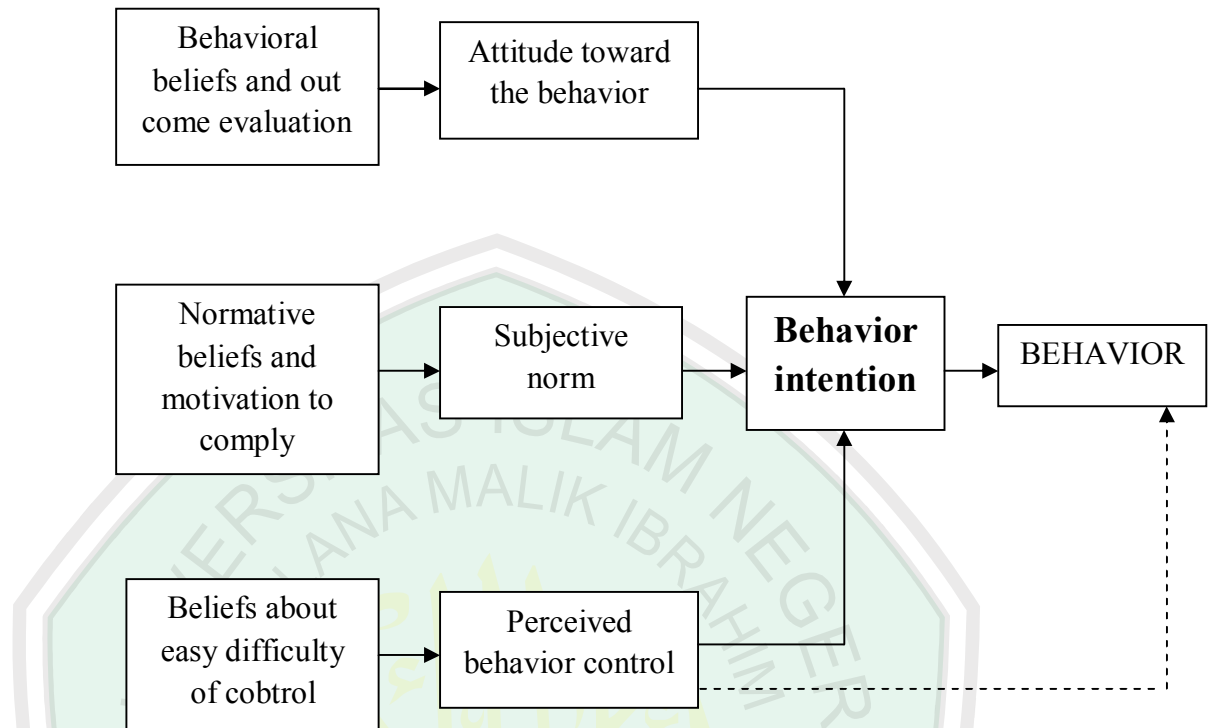
Intensi secara akurat dapat memprediksi kesesuaian perilaku. Intensi juga merupakan antaseden pada perilaku yang tampak. Ajzen juga mengatakan bahwa korelasi antara intensi dengan perilaku lebih kuat dibandingkan dengan faktor-faktor antaseden lainnya. Berdasarkan pendapat ini, validitas prediksi intensi terhadap perilaku secara signifikan lebih baik daripada sikap.²⁴

²¹ Reber, A dan Reber, E. *Kamus Psikologi*. Pustaka Belajar. Hal. 481

²² Fishbein, M., dan Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. California: Addison-Wesley Publishing. Hal. 288

²³ Setiani, U. *Op. Cit.* Hal. 12

²⁴ *Ibid.*



Gambar 1. Bagan *Theory of Planned Behavior*

Dari bagan di atas dapat dijelaskan tiga hal yang berkaitan dengan perilaku manusia. Hal pertama yang dapat dijelaskan adalah hubungan langsung antara tingkah laku dan intensi. Hal ini berarti bahwa intensi merupakan faktor terdekat yang dapat memprediksi munculnya tingkah laku yang akan ditampilkan individu.

Informasi kedua yang diperoleh dari bagan di atas adalah bahwa intensi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap individu terhadap tingkah laku yang dimaksud (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi terhadap kontrol yang dimiliki (*perceived behavior control*).

Informasi ketiga yang dapat diperoleh dari bagan di atas adalah bahwa masing-masing faktor mempengaruhi intense di atas (sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku) dipengaruhi oleh antaseden lainnya yaitu *belief*. Sikap dipengaruhi oleh *beliefs* tentang kontrol yang dimiliki atau yang biasa disebut dengan *control beliefs*.

Dapat disimpulkan bahwa intensi adalah niat atau keinginan untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai suatu tujuan tertentu yang didasarkan pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun keyakinan dan sikap orang yang mempengaruhinya untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

2. Definisi Mencontek

Mencontek adalah sebuah kata berimbuhan yang memiliki kata dasar “sontek”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua arti yaitu 1) melanggar, menolak, menyerang, menggocoh; dan 2) mengutip (tulisan dsb) sebagaimana aslinya; menjiplak.²⁵

Mencontek terbentuk dari awalan me- ditambah dengan contek. Sedangkan mencontek terbentuk dari awalan me- ditambah dengan kata sontek. Menurut KBBI, kata sontek memiliki dua arti, arti pertama dari kata sontek adalah menggocoh (dengan sentuhan ringan), mencungkil (bola, dsb) dengan ujung kaki. Dan arti kata kedua dari kata sontek adalah mengutip (tulisan, dsb) sebagaimana aslinya; menjiplak. Sedangkan kata contek adalah padanan dari kata sontek dalam arti yang kedua. Kata

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 854

mencotek mendapat awalan/imbuhan “me-” yang bertemu dengan huruf “c” berubah menjadi “men-”, tapi tidak melebur.

Menurut Sujana dan Wulan, mencontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Mencontek juga dapat didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa mencontek adalah segala macam perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal untuk mendapatkan jawaban pada saat tes/ujian untuk memperoleh nilai secara tidak sah dengan memanfaatkan informasi dari luar.

Berdasarkan definisi intensi dan mencontek di atas, maka intensi mencontek adalah niat atau keinginan untuk mendapatkan jawaban pada saat tes untuk memperoleh nilai secara tidak sah dengan memanfaatkan informasi dari luar, berdasar pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun sikap dan keyakinan orang lain yang mempengaruhinya mengenai perilaku mencontek.

3. Aspek Intensi Mencontek

Aspek-aspek intensi mencontek diperoleh dari bentuk-bentuk perilaku mencontek menurut Klausmeier, yang disertai dengan aspek-aspek intensi menurut Fishbein dan Ajzen, yaitu:²⁷

²⁶ Setiani, U. *Op. Cit.* Hal. 13

²⁷ Fishbein, M., dan Ajzen, I. *Op. Cit.* Hal. 292

- a. Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks mencontek, perilaku spesifik yang akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku mencontek, yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian, mencontoh jawaban teman/siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai pada teman, dan mengelak dari aturan.
- b. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu/objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang/sekelompok objek (*a class of object*), dan objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks mencontek, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam, kalkulator, maupun teman.
- c. Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku, bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan. Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Menurut Sujana dan Wulan perilaku tersebut dapat muncul jika siswa merasa berada dalam kondisi terdesak, misalnya diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak, atau adanya beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar.²⁸
- d. Waktu (*timer*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode,

²⁸ Sujana, Y. E., dan Wulan, R. *Op. Cit.* Hal. 3

misalnya waktu yang spesifik (hari, tanggal, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).²⁹

Fishbein dan Ajzen, juga mengemukakan bahwa intensi memiliki empat aspek, yaitu:

- a. Tindakan (*action*), bahwa intensi akan menimbulkan suatu perilaku.
- b. Sasaran (*target*), merupakan objek yang menjadi sasaran dari perilaku.
- c. Konteks (*context*), menunjukkan pada situasi yang mendukung munculnya perilaku.
- d. Waktu (*time*), menunjukkan kapan suatu perilaku muncul.³⁰

Masing-masing aspek intensi memiliki tingkat spesifikasi, pada tingkat yang paling spesifik, seseorang berniat untuk menampilkan perilaku tertentu berkaitan dengan suatu objek tertentu, pada situasi dan waktu yang spesifik. Intensi memiliki lima tingkat spesifikasi, semakin ke bawah perilaku, situasi dan waktu akan semakin spesifik, yang berarti intensinya akan lebih spesifik.³¹

Tingkat pertama adalah intensi global yang merupakan kecenderungan seseorang untuk menunjukkan rasa senang atau tidak senangnya yang terwujud dalam perilaku terhadap suatu objek. Intensi global dapat dilihat secara langsung dengan bertanya pada seseorang

²⁹ Setiani, U. *Op. Cit.* Hal. 14-15

³⁰ *Ibid.*

³¹ Fishbein, M., dan Ajzen, I. *Op. Cit.* Hal. 292-297

untuk mengindikasikan apakah orang tersebut bermaksud menunjukkan reaksi mendukung atau tidak mendukung suatu objek. Tingkat kedua adalah tingkat intensi kelompok (*cluster*). Pengukuran terhadap intensi ini dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan yang bersifat umum. Tingkat ketiga, perilaku sudah berupa perilaku yang spesifik. Tingkat yang keempat, perilaku akan menjadi lebih spesifik dengan adanya situasi atau waktu tertentu. Tingkatan yang terakhir, merupakan tingkatan yang paling spesifik, yaitu intensi untuk melakukan perilaku spesifik, terhadap objek yang spesifik, pada situasi dan waktu yang spesifik.

Menurut Klausmeier, mencontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian/tes
- b. Jawaban siswa lain
- c. Memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman
- d. Mengelak dari peraturan-peraturan ujian, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun yang ditetapkan oleh guru.³²

Bentuk-bentuk perilaku mencontek mengalami perkembangan. Menurut Alhadza (1998), perilaku mencontek sekarang ini ditemukan dalam bentuk:

- a. Perjokian, seperti kasus yang terjadi dalam ujian. Misalnya dalam ujian masuk perguruan tinggi.

³² Setiani, U. *Op. Cit.* Hal. 18-19

- b. Memberi lilin/pelumas atau menebarkan atom magnet pada lembar jawab komputer (LJK) untuk menggecoh mesin *scanner* komputer, sehingga gagal mendeteksi jawaban dan menganggap semua jawaban benar.³³

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Mencontek

Menurut Ajzen (2005) berdasarkan teori perilaku berencana, intensi merefleksikan keinginan individu untuk mencoba menetapkan perilaku, yang terdiri dari tiga determinan, yaitu:³⁴

- a. Sikap terhadap perilaku

Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Individu yang memiliki keyakinan yang positif terhadap suatu perilaku akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut. Atau dengan kata lain, sikap yang mengarah pada perilaku ditentukan oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku, yang disebut dengan istilah keyakinan terhadap perilaku.

- b. Norma subjektif

Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam individu. Keyakinan yang mendasari norma subjektif yang dimiliki individu disebut sebagai keyakinan normatif.

³³ Alhadza, A. *Op. Cit.*

³⁴ Setiani, U. *Op. Cit.* Hal. 19-23

Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok tertentu akan menerima atau tidak menerima tindakan yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka ia akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya. Dapat disimpulkan, bahwa norma kelompok inilah yang membentuk norma subjektif dalam diri individu, yang akhirnya akan membentuk perilakunya.

c. Kontrol perilaku yang disadari

Kontrol perilaku merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi performansi perilaku individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Keyakinan ini didasari oleh pengalaman terdahulu tentang perilaku tersebut, yang dipengaruhi oleh informasi dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal. Selain itu, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang meningkatkan atau mengurangi kesulitan yang dirasakan jika melakukan tindakan atau perilaku tersebut. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi lemah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek adalah:

a. Malas belajar

Siswa malas berusaha karena merasa usaha apapun yang dilakukan tidak akan banyak berperan dalam pencapaian hasil yang diharapkan.³⁵

b. Ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi

Perasaan tidak kompeten atau bahkan bodoh pada siswa yang memiliki konsep diri negatif akan membuatnya merasa bahwa dirinya akan gagal. Ketakutan terhadap suatu kegagalan dihindari dengan melakukan perbuatan mencontek.

c. Tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik

Kegagalan yang dialami dapat mempengaruhi konsep diri anak dan menjadi dasar dari perasaan rendah diri dan tidak mampu. Misalnya jika orang tua menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan, orang tua akan mengharapkan anaknya mendapat nilai yang bagus tanpa berpikirsejauhmana pelajaran yang telah diserap oleh sang anak. Tuntutan orang tua semacam itu dapat menimbulkan anak untuk mencontek.³⁶

5. Intensi Mencontek Perspektif Islam

Segala sesuatu bergerak dari niat. Dengan kuatnya niat akan menggerakkan pikiran dan tindakan searah tujuan yang kita inginkan.

Seperti dalam hadits:

³⁵ Sujana, Y. E., dan Wulan, R. *Op. Cit.* Hal. 2

³⁶ Setiani, U. *Op. Cit.* Hal. 23-24

حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
 نَهَى عَلَيْنَهُمْ وَعَبْتُ لَكُمْ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا
 نَزَّ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
 مَنْ كَانَتْ صَدَقَاتُهُ تَتْلُو أَمْ إِلَى أَقْ نِيَّتِنَا لَكُمْ حَيْثُ مَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى
 مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

”Dari Amirul-Mukmin, Abu Hafsh, Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, dia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihibwa Sallam bersabda, ‘Sesungguhnya amal-amal itu hanya berdasarkan niat-niat dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya kepada dunia yang hendak didupatkannya atau kepada wanita yang hendak didupatkannya atau kepada wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dia tuju.”³⁷

Mencontek adalah suatu kegiatan yang menunjukkan ketidakpercayaan seseorang dalam mengerjakan ujian. Mencontek dapat diartikan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada ujian dengan cara yang tidak jujur. Mencari jawaban tersebut

³⁷ Abdullah bin Abdurrahman Ali bassam. 2002. *Syarah Hadits Pilihan Bukhari Muslim*. Jakarta: Darul Falah. Hal. 1

dengan cara melihat pada buku atau bertanya pada teman. Dalam mengerjakan ujian, diharuskan mengerjakan soal ujian sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri. Hal itu bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa itu sendiri, sejauh mana mereka dapat memahami pelajaran yang selama ini mereka dapatkan.

Mencontek adalah segala macam perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal untuk mendapatkan jawaban pada saat tes untuk memperoleh nilai secara tidak sah dengan memanfaatkan informasi dari luar.

Dalam hadits dikatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

سَعِيدٌ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 الْأَوْحِيُّ وَطَقْرِيحِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ حَيَّانَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ
 صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقٌّ لِي مَا لَمْ يَحْمِلْهُ أَحَدٌ مِّنَّا وَمِنَّا مَنْ غَشَّنَا
 فَلَيْسَ مِنَّا.

“Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Ya’qub dan dia adalah Ibnu Abdurrahman Al-Qariy telah memberitahukan kepada kami. /H/ Abu Al-Ahwash Muhammad bin Hayyan telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Hazim telah memberitahukan

*kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Suhail bin Abi Shahih dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa yang menyerang kami dengan senjata maka bukan termasuk golongan kami. Dan barangsiapa yang berbuat curang, maka bukan termasuk golongan kami.”*³⁸(HR. Muslim no. 279)

Dalam hadits tersebut jelas tergambar bagaimana kedudukan orang yang berbuat curang. Dalam hal ini, mencontek dan bahkan menconteki teman dengan membiarkan teman lain membaca jawaban kita, adalah termasuk kecurangan dan hal ini merupakan hal yang jelas-jelas dilarang Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mencontek hukumnya haram. Karena mencontek sama dengan mencuri, berbohong, menipu dan tidak mematuhi aturan kita. Jika kita dalam keadaan terdesak maka yang harus dilakukan adalah pasrah pada Allah dan terus berusaha serta berdoa.

C. HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN INTENSI MENCONTEK

Pandangan individu mengenai dirinya akan mempengaruhi caranya dalam bertindak laku, sehingga dalam menghadapi tuntutan untuk mendapatkan nilai baik, tingkah laku yang muncul dipengaruhi oleh cara pandang remaja terhadap kualitas kemampuannya. Hubungan konsep diri dengan intensi mencontek mempunyai pengaruh yang cukup besar

³⁸ Imam Nawawi. 2009. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn Al-Hajjaj*. Jakarta: Darus Sunnah Press. Hal. 793

terhadap perilaku individu, yaitu bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.³⁹

Hurlock memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.⁴⁰ Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar keberadaan dirinya.

Remaja sering dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan dari guru maupun teman, baik keberhasilan dalam ujian maupun dalam melaksanakan tugas sekolah. Nilai akademis diperoleh dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan sejauhmana kemampuan anak didik.

Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan berkeyakinan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa yang berprestasi rendah. Siswa yang memandang dirinya positif akan menganggap keberhasilan sebagai hasil kerja keras dan karena faktor kemampuannya. Sedangkan siswa yang berprestasi rendah akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan

³⁹ Rakhmat. *Op. Cit.* hal. 104

⁴⁰ Wardiana, U. *Op. Cit.*

dan kurang dapat melakukan penyesuaian diri yang kuat dengan siswa lain, sehingga merasa belajar tidak ada gunanya dan akhirnya memilih untuk mengandalkan orang lain atau sarana lain ketika ujian.⁴¹ Sehingga mencontek merupakan jalan pintas yang sering dipilih siswa karena tidak menuntut usaha keras dan efektif dalam mencapai tujuan.

D. HIPOTESIS

Dari pembahasan di atas dapat ditarik sebuah hipotesis, yakni ada hubungan negatif antara konsep diri dengan intensi mencontek pada siswa SMA Negeri 1 Plaosan. Semakin tinggi tingkat konsep diri siswa, maka akan semakin rendah intensi menconteknya, sebaliknya semakin rendah tingkat konsep diri siswa maka semakin tinggi intensi menconteknya.

E. PENELITIAN SEBELUMNYA

Penelitian yang berkaitan tentang konsep diri dan intensi mencontek telah dilakukan oleh Uni Setyani dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Intensi Mencontek Pada Siswa Sma Negeri 2 Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan intensi mencontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala intensi mencontek dan skala konsep diri yang disebarakan kepada 245 subjek penelitian. Data dianalisis dengan uji statistik parametrik teknik

⁴¹ Desmita. *Op. Cit.* Hal. 171-172

analisis regresi sederhana. Berdasarkan analisa penelitian, ditunjukkan adanya hubungan negatif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi mencontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang, yang ditunjukkan oleh angka korelasi $r_{xy}=0,464$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$).

Penelitian terkait dengan konsep diri dan intensi mencontek sudah pernah dilakukan, namun penelitian yang dibuat kali ini tetap menjunjung originalitas dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaannya terletak pada:

1. Subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya subjek penelitiannya adalah siswa SMA Negeri 2 Semarang, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan.
2. Skala yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya, skala intensi disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku mencontek menurut Klausmeier, yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian/tes, mencontek jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman, dan mengelak dari peraturan ujian, serta aspek intensi menurut Fishbein dan Ajzen, yaitu perilaku, sasaran, situasi dan waktu. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan skala intensi dengan aspek intensi yang digunakan meliputi faktor yang mempengaruhi intensi yang dikemukakan oleh Ajzen berdasarkan teori perilaku berencana, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku.
3. Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya menggunakan teknik sampling kombinasi (*stratified*

cluster random sampling), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* (sampel kelompok).

